

KAUSALITAS ANTARA EKSPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Aliman

Mahasiswa Program Studi Magister Sains
Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta

A. Budi Purnomo

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The debate about the role of exports in the development of economic theory has emerged since the 1950s. In the macroeconomic theory, the relationships between export and economic growth and / or national income is an identity because export is a part of national income, but in development economics, heavily concern over matters whether export make prosperity (wealth) or suffering to a nation.

Jung and Marshall (1985) examine four viewpoints characterize equally plausible hypothesis of relationships between export and economic growth: (1) export-led growth hypothesis, (2) internally generated export hypothesis, (3) export-reducing growth hypothesis and (4) growth-reducing export hypothesis. The empirical result using real national income and real export data over 1969–1997 suggests that error correction causality tests show bidirectional pattern, but according to the value of error correction term, adjustment coefficient reaction, Granger-causality test (1969) and final prediction error (FPE) show unidirectional causality from real national income to real export. Thus, over the period 1969-1997, Indonesia supported internally generated export hypothesis.

Keywords: *export-led growth hypothesis, internally generated export hypothesis, export-reducing growth hypothesis and growth-reducing export hypothesis.*

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai peranan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu topik yang menarik, terutama dalam ekonomika pembangunan (*development economics*). Walaupun seakan-akan “menghilang” dalam peredaran selama hampir

dua abad semenjak diperkenalkannya teori perdagangan luar negeri oleh Adam Smith tahun 1776, namun memasuki tahun 1950-an sampai sekarang ini, relevansi dari teori itu kembali ramai diperdebatkan.

Dalam teori ekonomi makro (*macro-economic theory*), hubungan antara ekspor

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Insukindro, M.A. atas komentar dan saramya terhadap draft awal makalah ini. Ucapan terima kasih dengan tanpa implikasi juga kami haturkan kepada reviewer Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia atas komentar dan saramya untuk perbaikan draft akhir makalah ini. Akan tetapi, segala kesalahan yang mungkin terjadi dalam penulisan makalah ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan / atau pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional. Tetapi, dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut merupakan kasus khusus yang menarik untuk dibahas terutama dalam dataran empiris. Dalam perspektif teori ekonomi pembangunan masalah hubungan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara akan membuahkan kesejahteraan (kemakmuran) atau malah membawa kesengsaraan (penderitaan) bagi suatu negara?

Berkaitan dengan permasalahan di atas, Jung dan Marshall (1985: 1-12) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, setidaknya ada empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima. *Pertama*, hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*export-led growth hypothesis*). *Kedua*, hipotesis ekspor merupakan penyebab turunnya pertumbuhan ekonomi (*export-reducing growth hypothesis*). *Ketiga*, hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor bukannya merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri, tetapi malah sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export hypothesis*). Terakhir, *keempat*, adalah hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penyebab turunnya ekspor (*growth-reducing export hypothesis*).

Dua kelompok pemikiran yang disebut pertama, dalam berbagai buku teks yang berkaitan teori ekonomi pembangunan dikenal dengan nama kelompok yang optimis dengan ekspor (*export optimism*) dan kelompok yang pesimis dengan ekspor (*export pessimism*). Dua kelompok tersebut merupakan kelompok

pemikiran yang sangat ramai mewarnai literatur teori ekonomi pembangunan, sedangkan dua kelompok yang disebut terakhir, dalam literatur teori ekonomi pembangunan belum mendapatkan kajian teoritis yang mendalam, terutama hipotesis pertumbuhan yang menurunkan ekspor (*growth-reducing export*) sebagaimana dua kelompok pemikiran yang disebut pertama. Dalam dataran empiris, dua hipotesis dari dua kelompok pemikiran yang disebut terakhir, mendapatkan dukungan secara empiris. Akan tetapi, apabila hasil penelitian empiris tersebut dikaitkan kembali dengan teori-teori ekonomi yang mendasarinya, hasil penelitian empiris tersebut tidak masuk akal, karena masih minimnya atau mungkin belum ada teori-teori ekonomi dan teori ekonomi pembangunan yang mendasarinya. Oleh karena itu, dalam makalah ini diuraikan hipotesis yang menjadi dasar pemikiran dua kelompok pemikiran yang disebut terakhir, terutama hipotesis pertumbuhan yang menurunkan ekspor.

Dari empat kelompok pemikiran di atas, pertanyaan yang patut diajukan di sini adalah kelompok pemikiran mana yang akan dipakai oleh suatu negara? *Export-led growth hypothesis*? *Export-reducing growth hypothesis*? *Internally generated export hypothesis*? Ataukah *growth-reducing export hypothesis*? Pertanyaan ini penting karena nantinya akan menentukan kebijakan yang akan diambil oleh suatu negara. Tentu saja dalam hal ini, kebijakan yang diambil perlu disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara, agar kebijakan pembangunan yang diambil tidak mendatangkan kesengsaraan dan malapetaka kemiskinan tetapi justru mendatangkan kemakmuran. Oleh karena itu, kurang tepat apabila suatu negara yang kaya akan sumber daya alam meniru begitu saja kebijakan yang diambil oleh negara-negara yang miskin sumber daya alam, seperti Jepang, Korea, Singapore dan Taiwan.

Makalah ini mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan empat kelompok pemikiran yang dikemukakan di atas. Guna mendukung maksud tersebut, makalah dimulai dengan perdebatan mengenai hubungan *export-growth*. Kemudian dilanjutkan dengan *review* hasil-hasil penelitian sebelumnya. Selanjutnya, untuk lebih memperdalam pembahasan dalam makalah ini akan dilakukan satu studi empiris mengenai hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data tingkat pendapatan nasional riil dan tingkat ekspor riil Indonesia. Bagian terakhir makalah ini akan mengemukakan beberapa catatan sebagai penutup.

DEBAT EXPORT-GROWTH

1. Hipotesis Export-Led Growth – Export Optimism

Banyak ahli ekonomi pembangunan sepakat bahwa hipotesis *export-led growth* merupakan fenomena yang paling masuk akal. Hal ini didasarkan pada bukti empiris yang menunjukkan tidak satu negarapun di dunia ini yang tidak melakukan hubungan perdagangan luar (ekspor-impor) dengan negara lainnya.

Argumen yang menyertai hipotesis *export-led growth* telah banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh, seperti Gerald K. Haberler tahun 1964, Krueger (1978), penelitian World Bank (1987) dan Marc Piazolo tahun 1995. Pada dasarnya mereka mengemukakan bahwa ekspor merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*engine of growth*), dan merupakan suatu keharusan dari setiap negara yang ingin maju karena beberapa alasan. *Pertama*, ekspor dapat menyebabkan penggunaan penuh sumber-sumber domestik sesuai dengan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan terjadinya pembagian kerja sehingga mendorong munculnya skala penghematan (*economies of scale*). *Kedua*, ekspor dapat memperluas pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. *Ketiga*, ekspor

merupakan sarana untuk mengadopsi ide atau pengetahuan baru, teknologi baru, dan keahlian baru serta keahlian-keahlian lainnya sehingga memungkinkan penggunaan kapasitas lebih besar dan lebih efisien. *Keempat*, ekspor dapat mendorong mengalirnya modal dari negara-negara maju ke negara-negara sedang berkembang. *Kelima*, ekspor merupakan salah satu cara yang efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli, karena produsen dalam negeri dituntut untuk lebih efisien sehingga dapat bersaing dengan produsen lain di luar negeri. *Keenam*, adanya ekspansi ekspor akan menghasilkan devisa dan karenanya kesempatan untuk mengimpor barang-barang modal (*capital goods*), dan barang-barang antara (*intermediate goods*) semakin besar pula.

2. Hipotesis Export-Reducing Growth – Export Pessimism

Ekspor adalah mesin bagi pertumbuhan ekonomi. Mekanisme ini dalam perspektif pemikiran kaum pesimis, hanya terjadi dalam jangka pendek, khususnya pada negara-negara sedang berkembang. Namun dalam jangka panjang, ekspor bukanlah resep yang mujarab untuk menyelesaikan masalah pembangunan di negara-negara sedang berkembang karena, *pertama*, ekspor akan menyebabkan perekonomian negara-negara sedang berkembang menjadi rentan terhadap fluktuasi perekonomian dunia. *Kedua*, adanya proteksi dan produk-produk sintesis yang dibuat oleh negara-negara maju untuk menggantikan barang-barang alami (bahan mentah dari negara sedang berkembang). *Ketiga*, struktur ekonomi dualistik dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang pada umumnya.

Tokoh-tokoh kaum pesimis seperti Ragnar Nurkse (Kravis, 1970: 850-872 dan Poon, 1994: 6), Raul Prebisch tahun 1950 dan Hans W. Singer tahun 1950, yang kemudian dikenal dengan Prebisch-Singer Thesis (Budiman, 1995: 46 dan Kirkpatrick, 1987: 96) berpendapat bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar negeri merupakan faktor utama yang

menyebabkan ekspor tidak berhasil sebagai penggerak pembangunan. Hal ini ditandai dengan adanya kecenderungan jangka panjang di bidang perdagangan luar negeri yang merugikan negara-negara sedang berkembang yang penghasil barang-barang primer (pertanian) dengan elastisitas permintaan yang rendah berhadapan dengan barang-barang hasil industri yang dihasilkan oleh negara-negara maju yang mempunyai elastisitas permintaan yang tinggi. Akibatnya, dalam jangka panjang, barang-barang hasil industri semakin mahal dan barang hasil pertanian semakin murah, sehingga negara-negara yang menghasilkan barang-barang primer mengalami defisit neraca perdagangan yang berarti pula akan memperkecil porsi tabungan dan investasi serta pada akhirnya menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Selaras dengan pendapat di atas, Myrdal (1956) mengemukakan bahwa dengan adanya perdagangan antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin maka negara-negara pengekspor barang-barang hasil industri (negara-negara maju) akan menikmati keuntungan yang lebih besar daripada negara-negara yang hanya mengekspor produk pertanian. Oleh karena itu, tokoh-tokoh kaum pesimis seperti Emmanuel tahun 1972 (Hogendorn, 1996: 446) berkesimpulan bahwa kemiskinan di negara-negara sedang berkembang disebabkan oleh adanya ekspor (perdagangan) itu sendiri.

Berangkat dari berbagai hambatan dan tantangan tersebut, para pesimis, memandang bahwa ekspor tidak lagi bertindak sebagai motor pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara sedang berkembang sehingga perlu dicari alternatif motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang lain bagi negara-negara sedang berkembang, yaitu dengan menerapkan kebijakan substitusi impor. Menurut mereka kebijakan substitusi impor, merupakan

kebijaksanaan yang paling tepat bagi negara sedang berkembang. Melalui serangkaian program ini, dalam jangka panjang, negara-negara sedang berkembang diharapkan mampu meraih dua sasaran sekaligus, yakni terciptanya industri yang lebih besar dan adanya kemampuan untuk mengekspor berbagai barang yang semula harus diimpor dalam jumlah yang lebih besar karena adanya skala ekonomis dalam menghasilkan produk tersebut, sehingga membuat harga produk ekspor kompetitif di pasar internasional (Todaro, 1997: 459-460).

3. Hipotesis Internally Generated Export – Growth Optimism

Di muka telah dikemukakan dua hipotesis yang berkaitan dengan peranan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada bagian ini, diuraikan dua hipotesis yang berkaitan dengan peranan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan ekspor, yaitu dari kelompok *growth optimism* dan *growth pessimism*.

Kelompok yang disebut pertama atau dapat pula disebut dengan kelompok yang optimis dengan pertumbuhan mendasarkan pada pemikiran bahwa syarat utama bagi suatu negara dalam melakukan ekspor adalah menciptakan iklim yang dapat membawa terjadinya proses pertumbuhan ekonomi dalam negeri secara berkesinambungan (*self generating*) melalui pembentukan dan perluasan pasaran dalam negeri yang kokoh. Dalam perspektif mereka, pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan variabel endogen yang besar-kecilnya dapat dikendalikan, sementara ekspor merupakan variabel eksogen yang tidak dapat dikendalikan. Oleh karena itu, ekspor hendaknya ditempatkan sebagai ujung proses pertumbuhan ekonomi dan bukan merupakan pangkal bagi pertumbuhan ekonomi (Arief, 1998: 324).

Dalam kaitan ini, Arief (1998: 309) dengan mendasarkan pada penjelasan dari *Agricultural-Demand-Led Industrialization Strategy* (ADLI Strategy) yang dikemukakan oleh Irma Adelman tahun 1984, mengemukakan bahwa strategi *export-led growth* dalam situasi kondisi ekonomi internasional yang ada dan yang akan terjadi, tidak dapat diharapkan berhasil memecahkan masalah pembangunan negara-negara sedang berkembang. Proses pembangunan hendaklah tidak digantungkan pada ekspor yang di luar kontrol ekonomi nasional. Permintaan efektif di dalam negeri dan bukan permintaan efektif di luar negeri yang bersifat sementara harus menjadi penentu arah dan dinamika pembangunan.

Lebih lanjut, menurut kaum optimis, terjadinya proses pertumbuhan ekonomi dalam negeri secara berkesinambungan menyebabkan meningkatnya pendapatan nasional, tersedianya lapangan kerja yang luas bagi masyarakat—tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara riil meningkat—dan akumulasi modal dalam negeri juga meningkat. Pada saat yang hampir bersamaan, perekonomian dalam negeri akan semakin luas karena pasar dalam negeri akan semakin luas—permintaan akan barang dan jasa dalam negeri meningkat sehingga akan mendorong para pengusaha untuk melakukan investasi dalam perluasan kapasitas perusahaan, melakukan spesialisasi melalui pembagian kerja secara profesional sehingga mendorong terjadinya diversifikasi produk yang pada akhirnya akan mendorong munculnya skala penghematan, efisiensi dalam proses produksi dan / atau penggunaan faktor produksi dan munculnya daya saing di pasar internasional. Ujung dari proses ini, pertumbuhan ekonomi dalam negeri akan mendorong ekspor. K. Ohkawa dan H. Rosovsky sebagaimana yang dikutip oleh Boltho (1996: 430) mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan ekspor Jepang tinggi karena tingkat pertumbuhan ekonomi Jepang tinggi dan bukan sebaliknya.

4. Hipotesis Growth-Reducing Export – Growth Pessimism

Gregory N. Mankiw ekonom dari Universitas Harvard dalam kata pengantar dari sebuah buku yang dikarang oleh Robert J. Barro dan Xavier Sala-I-Martin (1994) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan pusat perhatian dalam mempelajari ekonomika makro. Pakar ekonomi menjadi mengerti dan tahu bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang adalah suatu yang penting—dan barangkali lebih penting daripada mempelajari fluktuasi-fluktuasi jangka pendek. Itulah sebabnya, kelompok optimis sebagaimana yang dikemukakan di atas menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi sebagai ujung tombak dalam proses pembangunan suatu negara. Namun, hipotesis kaum optimis ini, apabila disandingkan dengan pemikiran kelompok yang pesimis merupakan pemikiran yang menjadi kurang tepat.

Menurut kelompok pesimis, pemikiran kelompok optimis di atas seakan-akan aspek ekonomi merupakan unsur utama dalam mendorong perekonomian dan meningkatkan ekspor. Padahal dalam proses pembangunan, aspek ekonomi, sosial, budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan itu sendiri bukan hanya sekedar masalah pemilikan uang, tetapi juga terkait dengan semua aspek perilaku masyarakat dan budaya.

Kelompok pesimis mengakui bahwa walaupun dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada satu sisi akan menyebabkan meningkatnya pendapatan nasional yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat secara riil sehingga daya beli masyarakat meningkat. Namun pada sisi lain, seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat, dalam jangka pendek akan menciptakan kebutuhan baru—sehingga menyebabkan peningkatan permintaan konsumen terhadap barang-barang yang secara

langsung dapat diekspor (*exportable goods*) dan barang-barang yang tidak dapat diperdagangkan (*non-traded goods*) sehingga dalam jangka panjang dapat menyebabkan menurunnya ekspor dan meningkatnya impor bila beberapa komoditi atau produk yang diminta oleh konsumen tersebut tidak dapat dipasok di dalam negeri.

Ringkasnya, selama kehidupan sosial dan budaya serta pranata sosial masyarakat suatu negara (negara-negara sedang berkembang) masih rapuh, tidak mustahil pertumbuhan ekonomi justru akan menurunkan ekspor. Oleh karena itu, kelompok pesimis dengan pertumbuhan meragukan keberadaan dari sebagian besar, khususnya negara-negara sedang berkembang untuk dapat bertahan secara berkelanjutan melalui pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN HASIL STUDI SEBELUMNYA

Setelah pada bagian sebelumnya diuraikan mengenai hubungan teoritis antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi berdasarkan empat hipotesis, pada bagian ini akan dikemukakan relevansi ke empat hipotesis di atas pada tingkat empiris, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara sedang berkembang. R. Emery tahun 1967 merupakan orang pertama yang meneliti keterkaitan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi secara kuantitatif dari data lintas negara (*cross-section*) untuk 50 negara selama periode 1953-1963 dengan menggunakan metode regresi linier. Hasil studi Emery ini mendukung hipotesis *export-led growth* (Syron dan Walsh, 1968: 541; Heng dan Devadason, 1996: 4).

Memasuki dekade 1970-an dan 1980-an, studi lainnya dengan menggunakan metode yang hampir sama dengan Emery semakin banyak, baik dengan menggunakan data lintas negara maupun data runtun waktu (*time-series*) dengan tidak hanya memasukkan variabel ekspor sebagai variabel penjelas tetapi juga ditambahkan dengan variabel-variabel lainnya,

seperti: impor, tenaga kerja, kapital dan bahkan ada yang mengkaitkan dengan tingkat perekonomian atau pembangunan suatu negara, seperti yang dilakukan oleh Tyler (1981), Feder (1982), Ram (1987), Swasono dan Sulistyaningsih (1987) dan Yaghmaian (1995). Hasil studi-studi mereka kebanyakan mendukung hipotesis *export-led growth*.

Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan perkembangan metode ekonometrika, metode regresi linier banyak dikritik karena hasil penggunaannya dapat menyesatkan. Dua kritik utama yang dikemukakan terhadap metode regresi linier dalam meregresi hubungan antara pertumbuhan ekonomi (pendapatan nasional) dengan ekspor adalah *pertama*, meregresikan variabel pendapatan nasional tahun berjalan atas ekspor tahun berjalan, sedangkan ekspor tahun berjalan adalah sebagian dari pendapatan nasional tahun berjalan, berarti meregresikan suatu variabel terhadap dirinya sendiri. *Kedua*, metode regresi linier tidak dapat mendeteksi kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi secara dinamis (Arief, 1998: 320). Berangkat dari kelemahan metode regresi linier tersebut, maka dalam studi-studi selanjutnya digunakan uji kausalitas, baik dengan menggunakan uji kausalitas Granger (1969, 1988) maupun dengan menggunakan uji kausalitas Sims (1972), seperti studi yang dilakukan oleh Jung dan Marshall (1985) Dodaro (1993), McCarville dan Nnadozie (1995) Dutt dan Ghosh (1996), Cheng dan Chu (1996), Heng dan Devadason (1996), Doraisami (1996), Paul (1998) dan Chowdhury (1998).

Jung dan Marshall (1985: 1-12) misalnya, dalam studinya dengan menerapkan uji kausalitas Granger (1969) dalam periode waktu 1950-1981, menemukan bahwa 4 dari 37 negara yang dijadikan sampel, mendukung hipotesis *export-led growth*, yaitu antara lain Mesir, Costa Rica, dan Ekuador. Tiga negara, yaitu Iran, Kenya, Thailand mendukung hipotesis *internally generated export*. Enam

negara mendukung *export-reducing growth*: Afrika Selatan, Pakistan, Israel, Bolivia dan Peru, sedangkan 2 negara lainnya mendukung *growth-reducing export*, yaitu Israel dan Yunani.

Hasil studi Jung dan Marshall ini sejalan dengan studi lainnya yang dilakukan, J. Ahmad dan A.C.C. Kwan tahun 1991 serta Dodaro (1993: 227-244). Ahmad dan Kwan menemukan bahwa 47 negara-negara Afrika tidak mendukung hipotesis *export-led growth* (Paul, 1998: 145), sementara studi yang dilakukan oleh Dodaro dengan menggunakan sampel 87 negara, menemukan 7 negara mendukung hipotesis *export-led growth*: Bangladesh, Costa Rica, Israel, Malta, Papua Nugini dan Uganda. Sepuluh negara mendukung hipotesis *internally generated export*: Chad, Chile, Guyana, Haiti, Israel, Ivory Coast, Mali, Nikaragua dan Yugoslavia. Empat negara mendukung hipotesis *export-reducing growth*: Arab Saudi, El Salvador, Ethiopia dan Malaysia, sedangkan 2 negara lainnya mendukung hipotesis *growth-reducing export* di mana salah satunya adalah Singapore.

Studi yang dilakukan oleh Gregory C. Chow tahun 1987 dengan menggunakan uji kausalitas Sims (1972) menemukan adanya hubungan positif antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. Walaupun ditemukan adanya kausalitas timbal-balik antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi untuk Brazil, Hong Kong, Israel, Korea Selatan, Singapore dan Taiwan (kecuali Meksiko hanya satu arah dari ekspor ke pertumbuhan ekonomi), namun kausalitas yang bersifat satu arah dari ekspor ke pertumbuhan ekonomi lebih kuat, sedangkan untuk Argentina tidak ditemukan adanya pola kausalitas [Bahmani-Oskooee dan Alse, 1993: 535 dan Paul, 1998: 145]. Hasil studi ini berlawanan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Cheng Hsiao tahun 1987 yang menemukan adanya kausalitas satu arah dari output ke ekspor (*growth-led export*) untuk Hong Kong, sedangkan untuk 4 negara NICs

tidak ditemukan adanya pola kausalitas [Paul, 1998: 145].

Studi yang dilakukan oleh Cheng dan Chu (1996: 263) di Amerika Serikat selama periode 1940-1990 dengan menggunakan metode *vector error correction model* yang dipadukan dengan *final prediction error* menemukan adanya kausalitas timbal-balik (*bidirectional causality*) antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi, sementara studi yang dilakukan oleh Dutt dan Ghosh (1996: 167-182) dengan periode data 1953-1991, menemukan adanya kausalitas satu arah dari pertumbuhan ekonomi ke tingkat pertumbuhan ekspor di Amerika Serikat.

Studi yang dilakukan oleh Edward E. Gartey tahun 1993 untuk Taiwan mendukung *export-led growth* untuk Taiwan, sedangkan untuk Jepang ditemukan adanya kausalitas timbal-balik antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi [Heng dan Devadason, 1996: 4]. Studi lainnya yang dilakukan Heng dan Devadason (1996: 1-19) untuk Malaysia dengan periode data 1965-1994 tidak menemukakan *manufactured export-led growth* di Malaysia, tetapi dengan menggunakan total ekspor dan GDP, Heng dan Devadason menemukan kausalitas satu arah dari ekspor total ke GDP Malaysia. Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Doraisami (1996: 223-230).

Studi-studi lain mengenai hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi juga dilakukan oleh Satya Paul dan Kabir Chowdhury tahun 1995 (McCarville dan Nnadozie, 1995; Heng dan Devadason, 1996: 4; Karunaratne, 1996: 58-59 dan Paul, 1998: 144-150), Karunaratne (1996) dan Paul (1998) untuk Australia serta McCarville dan Nnadozie (1995) untuk Meksiko. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa Australia maupun Meksiko mendukung hipotesis *export-led growth*. Studi yang dilakukan Chowdhury (1998: 123-131) untuk Australia, China, India, Indonesia, Jepang, Malaysia, Nepal, Pakistan, Philipines, Sri Langka, Korea Selatan dan

Thailand, dengan menggunakan uji kausalitas Granger (1969) yang dipadukan dengan metode penentuan *lag final prediction error* (FPE), menunjukkan bahwa pada tingkat derajat kepercayaan 1 %, China, India, Jepang, Malaysia, Pakistan, Korea Selatan dan Thailand mendukung hipotesis *export-led growth*, sedangkan pada tingkat kepercayaan 5 %, semua negara mendukung hipotesis *export-led growth*, kecuali Australia.

Bagaimana dengan Indonesia? Apakah mendukung hipotesis *export-led growth*?, hipotesis *export-reducing growth*?, hipotesis *internally generated export* atau *growth-led export*? Ataukah mendukung hipotesis *growth-reducing export*. Setidaknya ada tiga studi empirik yang menemukan bahwa Indonesia mendukung hipotesis *export-led growth*, yaitu studi empirik yang dilakukan oleh Jung dan Marshall (1985), Dodaro (1993) dan studi empirik yang dilakukan oleh Chowdhury (1998) dan satu studi empirik yang menemukan bahwa Indonesia mendukung hipotesis *internally generated export* atau *growth-led export*, yaitu studi empirik Dodaro (1993). Akan tetapi, studi empirik yang dilakukan oleh Swasono dan Sulistyarningsih (1987: 55), Siregar (1999) dan Utomo (2000) tidak menemukan hubungan antara pertumbuhan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. Adanya perbedaan hasil studi empirik dari masing-masing peneliti untuk kasus Indonesia dapat dipahami karena adanya perbedaan metode alat analisis yang digunakan dan lebih utama lagi adalah perbedaan periode data penelitian yang digunakan.

STUDI EMPIRIK HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA EKSPOR RIIL DAN TINGKAT PENDAPATAN RIIL DI INDONESIA

Pada bagian di bawah ini akan dikemukakan salah satu bukti empiris hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data ekspor riil dan

pendapatan nasional riil Indonesia selama periode 1969 sampai 1997. Akan tetapi, untuk mendapatkan gambaran berkaitan dengan proses penelitian ini, akan diketengahkan lebih dulu pembahasan yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan.

1. Data dan Spesifikasi Model Dasar

Data yang digunakan dalam makalah ini adalah data ekspor riil dan pendapatan nasional riil Indonesia, yang diambil dari Indikator Ekonomi yang diterbitkan oleh BPS, yaitu mencakup data sekunder dalam bentuk runtun waktu (*time-series*) antara periode 1969 – 1997. Selanjutnya, spesifikasi model dasar yang digunakan dalam makalah ini mengacu pada spesifikasi model yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya (lihat misalnya Dodaro, 1993):

$$LYR_t = a_0 + a_1LXR_t + U_t \quad (1)$$

$$LXR_t = b_0 + b_1LYR_t + V_t \quad (2)$$

di mana $LYR_t = \log$ dari tingkat pendapatan nasional riil, $LXR_t = \log$ dari tingkat ekspor riil dan U_t dan V_t adalah *error term* yang diharapkan tidak saling berkorelasi.

2. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan ada dua, yaitu: *Pertama*, uji kausalitas model koreksi kesalahan yang konvensional, di mana untuk dapat menerapkan uji kausalitas model koreksi kesalahan dalam kasus hubungan kausalitas antara tingkat ekspor riil (XR_t) dan tingkat pendapatan nasional riil (YR_t), spesifikasi model koreksi kesalahan yang digunakan adalah sebagai berikut [untuk kepustakaan lebih lanjut, lihat Insukindro, 1998: 1-14]:

$$DLYR_t = \alpha + \gamma_1 DLXR_t + \gamma_2 LXR_{t-1} + \gamma_3 ECT01 + u_t \quad (3)$$

$$DLXR_t = \beta + \psi_1 DLYR_t + \psi_2 LYR_{t-1} + \psi_3 ECT02 + e_t \quad (4)$$

di mana $DX_t = X_t - X_{t-1}$; $(t-1)$ = kelambanan waktu satu tahun sebelumnya (*lag*) serta $ECT01 = LXR_{t-1} - LYR_{t-1}$ dan $ECT02 = LYR_{t-1} - LXR_{t-1}$ masing-masing merupakan *error correction term* dari persamaan (3) dan (4).

Kedua, uji kausalitas Granger (1969) yang dipadukan dengan metode penentuan kelambanan waktu (*lag*) *final prediction error* (FPE) dari Hsiao (1979). Digunakannya metode penentuan *lag* FPE dalam makalah ini adalah berangkat dari salah satu kelemahan utama dari uji kausalitas Granger (1969), yaitu berkaitan dengan penentuan *lag*. Uji kausalitas Granger tersebut, dalam khasanah analisis ekonometrika memang harus diakui bahwa sangat besar kontribusinya dalam menguji hubungan kausalitas antara variabel-variabel ekonomi yang terkait. Akan tetapi perlu diketahui bahwa uji kausalitas tersebut dalam menetapkan *lag* dilakukan secara sembarangan dengan tanpa pedoman yang pasti, apakah satu *lag*; dua *lag* ataukah tiga *lag* dan seterusnya, padahal dalam kasus tertentu, katakanlah dalam kasus hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi—kelambanan waktu antara dua variabel tersebut bisa jadi berbeda. Apabila kasus ini terjadi (kelambanan waktu antara variabel yang sedang diamati berbeda), maka hasil penelitian tersebut akan terjerumus dalam regresi lancung yang dapat menimbulkan tidak validnya atau tidak dapat dipercayainya hasil penelitian seperti (Aliman, 1998: 12-29). Oleh karena itu, uji kausalitas Granger (1969) sebaiknya dipadukan dengan metode perhitungan *lag* seperti FPE.

Untuk dapat menentukan panjangnya *lag* dengan menggunakan metode penentuan *lag* FPE dari Hsiao, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan (Aliman, 1998):

1. Lakukan estimasi dengan menggunakan proses otoregresif satu dimensi. Dalam langkah ini, variabel tertentu, katakanlah variabel YR_t diestimasi sebagai fungsi dari *time-lag* YR_t itu sendiri. Kemudian jumlah *time-lag* optimal ditentukan dengan menggunakan kriteria FPE yang minimum

dengan melakukan perhitungan secara *trial and error* untuk estimasi *time-lag* 1 sampai m , dengan rumus:

$$FPE_{YR}(m, 0) = \frac{T+m+1}{T-m-1} \times \frac{SSR}{T} \quad (5)$$

di mana T adalah jumlah data (observasi); m adalah jumlah *time-lag* dari 1 sampai m dan SSR adalah nilai *sum of squared residual*.

Langkah yang hampir sama juga dilakukan untuk variabel XR_t .

Dari langkah pertama ini, maka akan diketahui panjangnya *time-lag* variabel YR_t dan XR_t , yang selanjutnya disebut sebagai *time-lag* optimal dari masing-masing variabel.

2. Lakukan estimasi terhadap YR_t sebagai fungsi dari *time-lag* optimal dari YR_t dan XR_t yang telah ditemukan pada langkah pertama di atas. Jumlah *time-lag* optimal dalam langkah ini ditentukan dengan menggunakan kriteria FPE yang minimum dengan melakukan perhitungan secara *trial and error* seperti langkah pertama di atas, dengan rumus:

$$FPE_{YR}(m, n) = \frac{T+m+n+1}{T-m-n-1} \times \frac{SSR}{T} \quad (6)$$

di mana m adalah jumlah *time-lag* dari variabel YR_t dan n adalah jumlah *time-lag* dari variabel XR_t .

Langkah yang hampir sama juga dilakukan untuk variabel XR_t sebagai fungsi dari *time-lag* optimal dari XR_t dan YR_t .

3. Bandingkan nilai $FPE_{YR}(m, 0)$ dengan $FPE_{YR}(m, n)$. Apabila $FPE_{YR}(m, 0)$ lebih kecil dibandingkan $FPE_{YR}(m, n)$, maka model yang tepat adalah model tanpa keberadaan variabel XR_t sebagai variabel bebas dari YR_t , yang berarti bahwa XR_t tidak mempengaruhi YR_t . Sebaliknya, apabila $FPE_{YR}(m, 0)$ lebih besar dibandingkan $FPE_{YR}(m, n)$, berarti XR_t mempengaruhi YR_t , sehingga model yang tepat untuk mengestimasi YR_t adalah

model dengan memasukkan variabel XR_t sebagai variabel bebas dengan *time-lag* optimal sebesar n di samping variabel YR_t dengan *time-lag* optimal sebesar m .

Langkah yang hampir sama juga dilakukan untuk membandingkan nilai $FPE_{XR}(n, 0)$ dengan $FPE_{XR}(n, m)$.

3. Pembahasan Hasil Analisis Hubungan Kausalitas Antara Ekspor dan Tingkat Pendapatan Nasional Riil Indonesia

Pembicaraan di bawah ini akan diawali dengan uji stasioneritas data dengan mengikuti metode yang dikembangkan oleh Dickey dan Fuller (1981) sebagaimana yang disajikan dalam tabel 1 di atas. Dari tabel 1 terlihat bahwa data yang digunakan, baik variabel tingkat pendapatan nasional riil (LYR_t) dan tingkat ekspor riil (LXR_t) telah stasioner pada derajat integrasi satu (*first difference*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut (LYR_t dan LXR_t) merupakan variabel-variabel non-stokastik pada tingkat perbedaan pertama tersebut.

Tabel 1:

Hasil Estimasi OLS Statistik DF dan ADF untuk Uji Derajat Integrasi Satu Variabel LYR_t dan LXR_t ; 1969 – 1997

Variabel	Uji Akar-Akar Unit		Uji Derajat Integrasi Satu	
	DF	ADF	DF	ADF
LYR_t	-0,5824	-2,7379	-3,9684	-3,9258
LXR_t	-1,7455	-2,8849	-3,6192	-3,7507

Keterangan:

Nilai DF ($N=25$ dan $\alpha=5\%$) = 3.00 dan
ADF = 3.60

Selanjutnya, hasil estimasi dengan menggunakan uji kausalitas model koreksi kesalahan, tersaji dalam tabel 2. Tabel 2 baris (2) dan (4) menunjukkan adanya pola kausalitas timbal-balik (*feedback or bidirectional causality*) dalam jangka pendek antara tingkat pendapatan nasional riil dengan tingkat ekspor

riil, yaitu ditandai dengan signifikannya nilai koefisien $DLXR_t$ dan nilai koefisien $DLYR_t$. Selain itu, kedua model kausalitas lolos dari berbagai uji asumsi klasik (otokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas dan linieritas). Namun, apabila dianalisis lebih lanjut dengan memperhatikan nilai koefisien *error correction term*, terlihat bahwa sesungguhnya pengaruh tingkat pendapatan nasional riil terhadap tingkat ekspor riil lebih kuat dan lebih berarti, dibandingkan dengan pengaruh sebaliknya. Indikasi ini diperkuat dengan lebih tingginya nilai koefisien reaksi penyesuaian tingkat ekspor riil terhadap perubahan variabel bebas (tingkat pendapatan nasional riil) yaitu sebesar 1,9429 tahun $[(1-0,3398) / 0,3398]$ dibandingkan dengan reaksi sebaliknya yang hanya sebesar 8,7561 tahun $[(1-0,1024) / 0,1024]$, yang berarti bahwa tingkat pendapatan nasional riil dalam mempengaruhi tingkat ekspor riil membutuhkan waktu relatif cepat.

Lebih lanjut, berdasarkan tabel 2 dapat pula dikemukakan bahwa dalam jangka pendek, apabila tingkat ekspor total riil Indonesia meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat pendapatan nasional riil Indonesia akan meningkat sebesar 0,2981 persen. Angka ini jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan hubungan sebaliknya. Adanya kenaikan tingkat pendapatan nasional riil Indonesia dalam jangka pendek sebesar 1 persen maka tingkat ekspor total riil Indonesia akan meningkat sebesar 2,3743 persen.

Hasil estimasi uji kausalitas model koreksi kesalahan di atas, sejalan dengan hasil uji dengan menggunakan uji kausalitas Granger (1969) dalam bentuk aras (*level*) dipadukan dengan *final prediction error (FPE) of Hsiao* (1979). Dalam langkah pertama perhitungan nilai FPE, panjang *lag* optimal untuk variabel LYR_t (tingkat pendapatan nasional riil) dan variabel LXR_t (tingkat ekspor riil) adalah sebesar 1 (satu) [lihat tabel 3], sementara pada langkah kedua, hasil perhitungan FPE menunjukkan bahwa variabel LYR_t tidak dipengaruhi oleh variabel LXR_t , akan tetapi

variabel LXR_t dipengaruhi oleh variabel LYR_t (lihat tabel 4). Ini berarti bahwa dalam jangka pendek tingkat pendapatan nasional riil Indonesia tidak dipengaruhi oleh tingkat ekspor riil, akan tetapi justru tingkat ekspor riil yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional riil dengan nilai koefisien sebesar 0,4915 persen sebagaimana disajikan dalam tabel 5.

Berdasarkan temuan ini, dapat dinyatakan bahwa tingginya tingkat pendapatan riil Indonesia selama periode penelitian tidak disebabkan oleh tingginya ekspor riil, namun justru sebaliknya, meningkatnya tingkat penda-

patan nasional riil (pertumbuhan ekonomi) mendorong ekspor. Dengan demikian, hasil studi empiris dalam makalah ini mendukung hipotesis *internally generated export*. Ini berarti Indonesia dalam menerapkan kebijakan ekspor seharusnya menciptakan iklim yang dapat membawa proses pertumbuhan ekonomi dalam negeri melalui pembentukan dan perluasan pasar dalam negeri yang kokoh, sehingga nantinya ekspor hanyalah ujung dari proses pertumbuhan ekonomi dan bukan sebagai pangkal atau tujuan awal pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2: Hasil Estimasi OLS Model Koreksi Kesalahan Untuk Kausalitas Antara Tingkat Pendapatan Riil dan Tingkat Ekspor Riil Indonesia: 1969—1997

Variabel Tak Bebas: $DLYR_t$		Variabel Tak Bebas: $DLXR_t$	
Konstanta	0,2437 (2,1284) ^b	Konstanta	-0,7499 (-2,3633) ^b
DLXR_t	0,2981 (7,6237) ^a	DLYR_t	2,3743 (7,6237) ^a
LXR_{t-1}	-0,0083 (-0,7205)	LYR_{t-1}	0,0250 (0,7674)
ECT01	0,1024 (2,5612) ^b	ECT02	0,3398 (4,3007) ^a
R²	0,7149	R²	0,8029
D-W Stat	2,2753	D-W Stat	2,4500
F-Stat	20,0556	F-Stat	32,5984
Uji Diagnosis:		Uji Diagnosis:	
1. Otokorelasi:		1. Otokorelasi:	
- $\chi^2(1) = 0,6237$		- $\chi^2(1) = 1,7730$	
- F-Stat (1, 25) = 0,5240		- F-Stat (1, 25) = 1,5549	
2. Heteroskedastisitas:		2. Heteroskedastisitas:	
- $\chi^2(9) = 11,1176$		- $\chi^2(9) = 4,6330$	
- F-Stat (9, 20) = 1,3171		- F-Stat (9, 20) = 0,4068	
3. Normalitas:		3. Normalitas:	
- JB-Test [$\chi^2(2)$] = 0,5419		- JB-Test [$\chi^2(2)$] = 5,9384	
4. Linieritas:		4. Linieritas:	
- F-Stat (1, 25) = 0,4509		- F-Stat (1, 25) = 0,1729	

Keterangan: Angka dalam kurung menunjukkan nilai t-statistik

^a Signifikan pada tingkat 0,01 %

^b Signifikan pada tingkat 1 %

Tabel 3: Hasil Perhitungan Nilai Final Prediction Error Langkah I

Time Lag	Nilai SSR LYR_t	FPE I untuk $LYR_t \times 10^{-3}$	Nilai SSR LXR_t	FPE I untuk $LXR_t \times 10^{-2}$
1	0,0769	3,1690 ^{*)}	0,7269	2,9955 ^{*)}
2	0,0761	3,5231	0,7030	3,2546
3	0,0723	3,7920	0,6818	3,5759
4	0,0698	4,1880	0,6582	3,9492

Keterangan: *) Nilai FPE langkah pertama yang paling minimum atau *time-lag* optimal.

Tabel 4: Hasil Perhitungan Nilai Final Prediction Error Langkah II

Model	Nilai SSR	Nilai FPE untuk $LYR_t \times 10^{-3}$		Nilai FPE untuk $LXR_t \times 10^{-2}$	
		FPE I	FPE II	FPE I	FPE II
$LYR_t = f(LYR_{t-1}, LXR_{t-1})$	0,0762	3,1690	3,3746	-	-
$LXR_t = f(LXR_{t-1}, LYR_{t-1})$	0,6067	-	-	2,9955	2,6868

Keterangan: - $FPE_{XR}(m, o) < FPE_{XR}(m, n)$

- $FPE_{YR}(n, o) > FPE_{YR}(n, m)$

Tabel 5: Hasil Estimasi OLS Uji Kausalitas Granger (1969) dipadukan dengan FPE Untuk Kausalitas Antara Tingkat Pendapatan Riil dan Tingkat Ekspor Riil Indonesia: 1969—1997

Variabel Tak Bebas: LYR_t		Variabel Tak Bebas: $DLXR_t$	
Konstanta	0,0689 (0,3391)	Konstanta	-0,5862 (-1,0217)
LYR_{t-1}	1,0215 (15,4257) ^a	LXR_{t-1}	0,6019 (4,2235) ^a
LXR_{t-1}	-0,0245 (-0,4860)	LYR_{t-1}	0,4159 (2,2254) ^b
R^2	0,9938	R^2	0,9671
D-W Stat	1,7622	D-W Stat	1,9369
F-Stat	2003,9540	F-Stat	367,9315
Uji Diagnosis:		Uji Diagnosis:	
1. Otokorelasi:		1. Otokorelasi:	
- $\chi^2(1) = 0,3985$		- $\chi^2(1) = 0,0243$	
- F-Stat (1, 27) = 0,3465		- F-Stat (1, 27) = 0,0209	
2. Heteroskedastisitas:		2. Heteroskedastisitas:	
- $\chi^2(5) = 1,4885$		- $\chi^2(9) = 7,1673$	
- F-Stat (5, 24) = 7,0779		- F-Stat (9, 20) = 1,5138	
3. Normalitas:		3. Normalitas:	
- JB-Test [$\chi^2(2)$] = 2,4213		- JB-Test [$\chi^2(2)$] = 1,8800	
4. Linieritas:		4. Linieritas:	
- F-Stat (1, 27) = 0,0359		- F-Stat (1, 27) = 0,0945	

Keterangan: Angka dalam kurung menunjukkan nilai t-statistik

^a Signifikan pada tingkat 0,01 %

^b Signifikan pada tingkat 2,5 %

PENUTUP

Makalah ini telah menguraikan dua hal pokok. *Pertama*, menguraikan secara teoritis empat hipotesis dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Berkaitan dengan hipotesis *growth-reducing export*, dalam literatur teori ekonomi, khususnya teori ekonomi pembangunan dapat dikatakan belum ada yang membahas secara spesifik hal tersebut, ataupun kalau ada, sangat minim. Di sisi lain, dalam suatu penelitian empiris dengan menggunakan uji kausalitas, apakah dengan menggunakan uji kausalitas Granger (1969, 1988), uji kausalitas Sims (1972) maupun uji kausalitas model koreksi kesalahan, terjadinya hubungan timbal-balik ataupun satu arah, baik secara positif maupun negatif merupakan suatu hal yang masuk akal dan sulit ditolak keberadaannya dalam dataran empiris.

Kedua, makalah ini membahas sekaligus menerapkan uji kausalitas model koreksi kesalahan serta uji kausalitas Granger (1969) dipadukan dengan metode penentuan *lag* FPE dalam kasus hubungan kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil studi empiris dengan menggunakan alat analisis tersebut, sekaligus menjawab teka-teki hubungan kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena beberapa penelitian terakhir, seperti yang dilakukan oleh Siregar (1999) dan Utomo (2000) tidak menemukan hubungan kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tidak berhasilnya kedua penelitian ini dalam menemukan hubungan kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama disebabkan oleh metode analisis yang digunakan, yaitu uji kausalitas Granger (1969) dengan penetapan kelambanan waktu yang ditentukan secara sembarangan dengan tanpa pedoman yang pasti.

Hasil studi empiris dengan menggunakan uji kausalitas model koreksi kesalahan menunjukkan adanya pola kausalitas timbal balik (tingkat ekspor riil mempengaruhi tingkat pendapatan nasional riil dan sebaliknya juga

tingkat pendapatan nasional riil mempengaruhi tingkat ekspor riil). Akan tetapi, pola kausalitas satu arah dari tingkat pendapatan nasional riil ke tingkat ekspor riil selama periode penelitian, nampaknya lebih kuat dan lebih signifikan, sebagaimana diperlihatkan oleh nilai koefisien *error correction term* dan nilai reaksi koefisien penyesuaian model koreksi kesalahan serta hasil estimasi dengan menggunakan uji kausalitas Granger (1969) yang dipadukan dengan FPE. Dengan demikian, hasil studi empiris ini mendukung hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi dalam negeri mendukung ekspor (*internally generated export*).

Berdasarkan hasil studi, dapat dikemukakan bahwa sektor ekspor secara keseluruhan dipandang dari kacamata ekonomi nasional tidak efisien dalam menopang pembangunan ekonomi Indonesia, karena ternyata strategi kebijakan ekspor yang dilakukan tidak didukung oleh struktur ekonomi dalam negeri yang kuat. Akibatnya, ekspor Indonesia sangat tergantung pada pasar internasional. Oleh karena itu, sebagai titik permulaan pembangunan ekonomi Indonesia yang semenjak pertengahan tahun 1997 bergelut dengan krisis ekonomi, studi empiris ini merekomendasikan, *pertama*, perlunya dipikirkan kembali strategi kebijakan ekspor yang diterapkan, dalam hal ini kesinambungan kebijakan tersebut dikaitkan dengan tujuan nasional pembangunan ekonomi Indonesia. *Kedua*, perlunya dilakukan studi empiris yang lebih komprehensif (*comprehensive research*) dalam usaha memperkuat basis-basis perekonomian nasional dengan menjadikan pasar dalam negeri sebagai penentu arah pertumbuhan ekonomi nasional dan bukan pasar luar negeri sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Dari studi tersebut, diharapkan akan dapat diketahui komoditi-komoditi mana yang perlu dikembangkan (efisien dan efektif) dan memberikan sumbangan besar bagi perekonomian Indonesia. *Ketiga*, peningkatan ekspor hendaknya dilakukan untuk komoditi yang benar-benar

mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman (1998),” Model Autoregresif Analisis Kausalitas Antara Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Pendapatan Nasional: Studi Kasus Indonesia-Thailand”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 13, No. 4: 12-29.
- Arief, Sritua (1998), *Teori dan Kebijakan Pembangunan*, Edisi Pertama, CIDES, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Ekonomi*, Beberapa Edisi.
- Bahmani-Oskooee, Mohsen and Janardhanan Also (1993),” Export Growth and Economic Growth: An Application of Cointegration and Error-Correction Modeling”, *Journal of Developing Areas*, Vol. 27, No. 4, July: 535-542.
- Boltho, Andrea (1996),” Was Japanese Growth Export-Led?”, *Oxford Economic Papers*, Vol. 48: 415-432.
- Budiman, Arief (1995), *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Edisi Pertama, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Cheng, Benjamin S. and Qiyu Chu (1996),” U.S. Exports and Economic growth Causality”, *Atlantic Economic Journal*, Vol. 24, Issue 3, September: 263.
- Chowdhury, Khorshed (1998),” The Relationship Between Trade and Growth: International Evidence”, in Satya Paul (eds.), *Trade and Growth: New Theory and the Australia Experience*, Allen & Unwin, Australia, 1998.
- Dickey, David A. and Wayne A. Fuller (1981),” Likelihood Ratio Statistics for Autoregressive Time Series with a Unit Root”, *Econometrica*, Vol. 49: 12-27.
- Dodaro, Santo (1993),” Export and Growth: A Reconsideration of Causality”, *Journal of Developing Areas*, Vol. 27, No. 2, January: 227-244.
- Doraisami, Anita (1996),” Export Growth and Economic Growth: A Reexamination of Some Time-Series Evidence of the Malaysia Experience”, *Journal of Developing Areas*, Vol. 30, No. 2, January: 223-230.
- Dutt, Swarna D. and Dipak Ghosh (1996),” The Export Growth-Economic Growth Nexus: A Causality Analysis”, *Journal of Developing Areas*, Vol. 30, No. 2, January: 167-182.
- Granger, C.W.J. (1969),” Investigating Causal Relations by Econometric Models and Cross Spectral Methods”, *Econometrica*, Vol. 37, No. 3, July: 424-438.
- Granger, C. W. J. (1988),” Some Recent Development Concept of Causality”, *Journal of Econometrics*, No. 39: 199-211.
- Feder, Geshon (1982),” On Exports and Economic Growth”, *Journal of Development Economics*, Vol. 12, No. ½, February/April: 59-73.
- Heng, Loke Wai and Evelyn Devadason (1996),” FDI, Exports and Economic Growth in Malaysia: Cointegration and Causality Analyses”, *Paper Prepared for Conference on the Fifth Convention of the East Asian Economic Association on the Financial Interdependence of East Asian Economies*, Organized by East Asian Economic Association and The Faculty of Economics, Thammasat University, Bangkok, Thailand, 25-26, October, 1996: 1-19.
- Hogendorn, Jan S. (1996), *Economic Development*, 3rd Edition, HarperCollins Publishers, Inc.
- Hsiao, Cheng (1979),” Autoregressive Modeling of Canadian Money and Income Data”, *Journal of the American Statistical Association*, Vol. 74, No. 367, September: 553-560.

- Insukindro (1998),” Currency Crisis in Indonesia and its Linkages in Selected Asian Foreign Exchange Markets”, *Paper Prepared for Conference on the Asian Crisis: A Global Perspective*, Organized by Deakin University and the Editors of JITED, Melbourne, 4-6, October, 1998: 1-14.
- Jung, Woo S. and Peyton J. Marshall (1985),” Export, Growth and Causality in Developing Countries”, *Journal of Development Economics*, Vol. 18: 1-12.
- Karunaratne, Neil Dias (1996),” Growth and Trade Dynamics under Regime Shifts in Australia”, *Journal of Economic Studies*, Vol. 23, No. 2: 55-69.
- Kirkpatrick, Colin (1987),”Kebijakan Perdagangan dan Industrialisasi di Berbagai LDC's”, dalam Norman Gemmel (eds.), *Ilmu Ekonomi Pembangunan, Beberapa Survai*, Cetakan Pertama, LP3ES, Jakarta, 1994.
- Kravis, Irving B. (1970),” Trade as a Handmaiden of Growth: Similarities Between the Nineteenth and Twentieth Centuries”, *Economic Journal*, Vol. LXXX, No. 320, December 1970: 850-872.
- Krueger, Anne O. (1978), *Liberalization Attempts and Consequences*, National Bureau of Economic Research, New York, USA.
- Mankiw, Gregory N. (1994),”Foreward”, in, Robert. J. Barro and Xavier Sala-I-Martin, *Economic Growth*, McGraw-Hill International Editions, 1st Edition: xv-xvi.
- McCarville, Mary and Emmanuel Ndozie (1995),” Causality Tests of Export-Led Growth: The Case of Mexico”, *Atlantic Economic Journal*, Vol. 23, Issue 2, June: 140-145.
- Myrdal, G. (1956), *An International Economy*, New York, Harper & Row.
- Paul, Satya (1998),” Export and Growth: A Review of Empirical Evidence”, in Satya Paul (eds.), *Trade and Growth: New Theory and the Australia Experience*, Allen & Unwin, Australia, 1998.
- Pomponio, Xun Z. (1996),” A Causality Analysis of Growth and Export Performance”, *Atlantic Economic Journal*, Vol. 24, Issue 2: 168-176.
- Poon, Jessie (1994),” Effect of World Demand and Competitiveness on Exports and Economic Growth”, *Growth and Change*, Vol. 25, Winter: 3-24.
- Ram, Rati (1987),” Exports and Economic Growth in Developing Countries: Evidence from Time-Series and Cross-Section Data”, *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 36, October: 51-72.
- Salvatore, Dominick (1996), *International Economics*, 5th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Siregar, Masdjidin (1999),” Kausalitas Antara Ekspor dan PDB di Indonesia, 1970-1997”, *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. XLVII, No. 3: 313-331.
- Swasono, Yudo dan Endang Sulistyaningsih (1989),” Exports and Growth: A Comparison Between Indonesia and Singapore”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. III, No. 2: 47-57.
- Syron, Richard F. and Brendan M. Walsh (1969),” The Relation of Exports and Economic Growth: A Note”, *Kyklos*, Vol. XXI, Fasc. 3: 541-545.
- Todaro, Michael P. (1997), *Economic Development*, 6th, Addison Wesley Longman Limited, USA.
- Tyler, William G. (1981),” Growth and Exports Expansion in Developing Countries”, *Journal of Development Economics*, Vol. 9, No. 1, August: 121-130.
- Utomo, Yuni Prohadi (2000),” Ekspor mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor”, *Jurnal*

- Manajemen Daya Saing*, Vol. 1, No. 1, Juni: 48-65.
- World Bank (1987), *World Development Report 1987*, New York, USA.
- Yaghmaian, Behzad (1995),” Export Performance and Economic Development: An Empirical Analysis”, *American Economist*, Vol. 39, Fall: 37-45.